

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan, antara lain:

1. Seni patung merupakan salah satu karya atau hasil ekspresi yang berbentuk tiga dimensi yang mempunyai tujuan keindahan. Seni patung ini sudah berkembang sejak abad Sebelum Masehi (SM) di negara Barat, sedangkan seni rupa Islam berkembang pada awal abad ke-11 M hingga abad ke-8 M.

Munculnya pemahat patung di Trowulan sejak tahun 1951, yang berasal dari bapak Harun, yang merupakan salah satu penduduk di Jatisumber, desa Watesumpak, dengan menggunakan alat-alat yang masih sederhana. Kemudian dilanjutkan oleh generasi penerusnya hingga sekarang. Namun, sejak munculnya teknik cetak di dusun tersebut, mengakibatkan menurunnya pemesanan patung batu. Sebagian besar patung yang dibuatnya yaitu patung Hindhu-Budha, dan patung Dewa-Dewi. Patung merupakan produk unggulan dari desa tersebut. Hingga pada tahun tahun 2013, dusun tersebut mendapatkan penghargaan serta julukan “Kota Batu” oleh Kalpataru, yaitu salah satu organisasi dari pabrik Sampoerna yang mendukung usaha yang terdapat di dusun Jatisumber.

Simbol-simbol yang mereka pahami dari patung Dewa-Dewi, antara lain Trisula yang melambangkan Trimurti atau Trinitas. Bunga teratai yang melambangkan kehidupan, kesucian. Padi melambangkan kemakmuran. Gading yang patah melambangkan bahwa tidak ada ilmu pengetahuan yang abadi. Ilmu pengetahuan yang sejati itu hanya dimiliki oleh Yang Maha Esa, dengan dilambangkan gading yang utuh. Perut buncit melambangkan kekotoran yang ditampung oleh manusia setiap hari.

2. Mengenai pemahaman teologi terkait ke-Esa-an Allah, mayoritas mereka mempunyai pendapat yang sama, bahwa Allah bersifat Maha Esa, Maha Mengetahui semua yang ada di hati mereka. Dan juga Maha Pencipta, mereka meyakini bahwa setiap profesi pasti mempunyai resiko yang berbeda-beda, dan mereka siap bertanggung jawab terhadap resiko yang diterimanya nanti, baik itu di dunia maupun di akhirat. Selain itu, sejauh ini penulis tidak menjumpai ritual-ritual khusus yang dilakukan sebelum mulai bekerja. Namun, jika ada hajat, mereka langsung melakukan ritual di punden, sehingga hal tersebut bersifat individual. Selain itu, mereka juga mempunyai tujuan yang sama dalam menekuni profesi tersebut, yakni untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Serta melestarikan warisan budaya yang ada sejak masa silam. Dan wilayah yang mereka tempati itu juga bekas dari kerajaan Majapahit, yang ditandai dengan banyaknya situs-situs candi atau peninggalan-peninggalan bersejarah di sekitar Trowulan. Sehingga, sudah sepantasnya mereka melestarikan budaya serta peninggalan-peninggalannya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terhadap skripsi yang berjudul Teologi Pemahat Patung ini, masih sangat sederhana, serta masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan dalam penulisan yang mendatang, bisa memperoleh data yang lebih banyak lagi, sehingga bisa lebih baik dari tulisan ini. Karena penulis ini juga manusia yang penuh dengan kekurangan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Karena, pada hakikatnya bergelut di dunia kesenian itu tidak dilarang, namun yang dilarang hanyalah obyek dari kesenian tersebut, dan unsur dalam seni itu juga tidak ada batasannya. Sehingga, alangkah baiknya jika kesenian yang dimunculkan tersebut tidak menjadi pemicu perselisihan, namun bisa menarik minat konsumen untuk membeli hasil karya yang dihasilkan.

C. Penutup

Alhamdulillah, atas petunjuk dan pertolongan Allah *Subhanahu Wata'ala*, penulisan skripsi ini bisa terselesaikan dengan tepat waktu, meskipun mengalami berbagai kesulitan, namun hal tersebut tidak membuat penulis patah semangat. Dan skripsi ini masih cukup sederhana dan jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, kepada Allah lah penulis memohon rahmat serta Hidayah-Nya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat, khususnya bagi penulis serta pembaca pada umumnya.